

SKRIPSI

**GALERI TENUN DONGGALA DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR KONTEMPORER DI KOTA PALU**

Disusun dan diajukan oleh :

HIDAYAT AHMAD

D051181016



PROGRAM STUDI SARJANA ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2022



Optimized using
trial version
www.balesio.com

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

“Galeri Tenun Donggala Dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer Di Kota Palu”

Disusun dan diajukan oleh

Hidayat Ahmad
D051181016

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 04 Desember 2023

Mengetahui
Ketua Departemen Arsitektur



Dr. Ir. H. Edward Syarif, MT.
NIP. 19690612 199802 1 001

Menyetujui
Pembimbing I



Ar. Dr. Ir. Syarif Beddu, MT. IAI.
NIP. 19580325 198601 1 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : Hidayat Ahmad

NIM : D051181016

Program Studi : Teknik Arsitektur

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

Galeri Tenun Donggala dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Semua informasi yang ditulis dalam skripsi yang berasal dari penulis lain telah diberi penghargaan, yakni dengan mengutip sumber dan tahun penerbitannya. Oleh karena itu semua tulisan dalam skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Apabila ada pihak manapun yang merasa ada kesamaan judul dan atau hasil temuan dalam skripsi ini, maka penulis siap untuk diklarifikasi dan mempertanggungjawabkan segala resiko.

Segala data dan informasi yang diperoleh selama proses pembuatan skripsi, yang akan dipublikasi oleh Penulis di masa depan harus mendapat persetujuan dari Dosen Pembimbing.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Gowa, 21 Juni 2023



ABSTRAK

HIDAYAT AHMAD. *Galeri Tenun Donggala dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu* (dibimbing oleh Syarif Beddu dan Muhammad Syavir Latif)

Indonesia memiliki beragam kesenian tradisi yang berbeda-beda. Kesenian yang ada pada masing-masing daerah merupakan kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakatnya, sehingga membuat kesenian tradisi itu menjadi gambaran dari kebiasaan masyarakatnya. Salah satu tradisi kesenian yang tercipta dan tumbuh adalah tenun. Di Sulawesi Tengah memiliki tradisi kesenian tenun yang dikenal dengan tenun Donggala. Pada perkembangannya, tenun Donggala memiliki beberapa hambatan, diantaranya minat generasi muda yang cenderung menurun, Kurangnya SDM, Sarana dan Prasarana yang ada kurang memikat minat pemuda, hingga tidak adanya tempat untuk berdiskusi hingga bertukar pikiran bagi pelaku usaha dan pengrajin.

Galeri Tenun Donggala dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu diharapkan menjadi solusi dari segi arsitektur dalam menyelesaikan hambatan-hambatan dalam perkembangan tenun Donggala dan juga menjadi ikon kebudayaan yang baru di kota Palu.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei lapangan, studi literatur, dan studi komparasi. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dianalisis untuk mendapatkan konsep perancangan arsitektur. Proses perancangan dilakukan melalui analisis makro dan mikro. Analisis makro meliputi analisis lokasi dan tapak, analisis bentuk, serta analisis tata ruang luar. Analisis mikro meliputi analisis pengguna dan aktivitas, analisis kebutuhan dan pengelompokan ruang, analisis sistem struktur, serta analisis sistem utilitas. Hasil yang diperoleh ialah desain rancangan Galeri Tenun Donggala dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu



Subjek : Galeri, Tenun Donggala, Arsitektur Kontemporer, Palu

ABSTRACT

HIDAYAT AHMAD. Donggala Weaving Gallery with Contemporary Architecture Approach in Palu City (supervised by Syarif Beddu and Muhammad Syavir Latif)

Indonesia has a variety of different traditional arts. The arts that exist in each region are arts that are born, grow and develop in the midst of the community, thus making the traditional arts a picture of the habits of the community. One of the art traditions that was created and grew was weaving. In Central Sulawesi has a tradition of weaving art known as Donggala weaving. In its development, Donggala weaving has several obstacles, including the interest of the younger generation which tends to decline, lack of human resources, existing facilities and infrastructure that are less attractive to young people, to the absence of a place to discuss to exchange ideas for business people and craftsmen.

Donggala Weaving Gallery with Contemporary Architecture Approach in Palu City is expected to be a solution in terms of architecture in resolving obstacles in the development of Donggala weaving and also become a new cultural icon in the city of Palu.

Data collection methods are carried out through field surveys, literature studies, and comparative studies. The data obtained were identified and analyzed to obtain the concept of architectural design. The design process is carried out through macro and micro analysis. Macro analysis includes location and site analysis, form analysis, and outdoor layout analysis. Micro analysis includes user and activity analysis, space needs and grouping analysis, structural system analysis, and utility system analysis. The result obtained is the design of Donggala Weaving Gallery with Contemporary Architecture Approach in Palu City.

Keywords: Gallery, Donggala Weaving, Contemporary Architecture, Palu



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin. Adapun judul penulisan tugas akhir ini adalah “Galeri Tenun Donggala dengan Pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu”.

Selama proses mengerjakan tugas akhir skripsi perancangan ini, penulis mendapatkan begitu banyak ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang sangat berharga. Penulis menyadari bahwa tidak bisa menyelesaikan tugas akhir ini tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad P dan Ibu Seniwati, yang senantiasa selalu memberikan segala usaha, doa, dan semangat kepada penulis, serta dengan sabar menantikan penulis menyelesaikan masa studinya.
2. Saudara – saudara penulis, yang selalu memberikan semangat dan bantuan kepada penulis.
3. Bapak Ar. Dr. Ir. H. Edward Syarif,, ST., MT., IAI. Selaku Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (FT-UH).
4. Bapak Dr. Ir. M. Yahya, ST., M.Eng. selaku pembimbing akademik selama masa studi di Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si. selaku Kepala Laboratorium Perancangan Arsitektur, yang senantiasa membagi ilmu pengetahuannya kepada penulis.



Dr. Ir. Syarif Beddu, M.T selaku pembimbing I, yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan, kritik, dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi perancangan ini. Serta Alm. Bapak Ir. H.

Muhammad Syavir Latif, M.Si, selaku pembimbing II, yang senantiasa memberikan bimbingan semasa hidupnya.

7. Ibu Dr. Eng. Dahniar, ST., MT., Dr. Rahmi Amin Ishak, ST., MT, dan Ibu Dr. Ir. Syahriana Syam, ST., MT selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran terhadap rancangan penulis.
8. Bapak dan Ibu dosen Departemen Arsitektur FT-UH atas segala ilmu dan pengetahuan dan Pelajaran hidup yang diberikan, semoga menjadi amal jariah kepada bapak dan ibu.
9. Seluruh staf Departemen Arsitektur FT-UH atas segala ketabahan hatinya mengurus administrasi dan memberikan bantuan kepada penulis.
10. Teman-teman Arsitektur 2018 (PRIZMA 2018) yang telah meluangkan waktu dan tenaganya dalam menyelesaikan tugas akhir perancangan ini.
11. Seluruh Keluarga, kerabat, teman-teman, adik-adik, dan pihak-pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-satu, yang telah berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akhir perancangan ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi tugas akhir perancangan ini belum dapat dikatakan sempurna, mengingat keterbatasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu, penulis mohon maaf atas kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini, namun penulis berharap semoga skripsi tugas akhir perancangan ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Makassar, 05 Desember 2023

Hidayat Ahmad



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL	xii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Sasaran	4
D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan	5
E. Sistematika pembahasan	5
BAB II.....	7
A. Tinjauan Tenun Donggala.....	7
B. Tinjauan Umum Galeri	25
C. Arsitektur Kontemporer	30
D. Studi Komparasi bangunan sejenis	37
E. Studi Komparasi Bangunan Kontemporer	45
BAB III	51
A. Jenis Pembahasan.....	51
B. Waktu Pengumpulan Data	51
C. Sumber data	51
D. Teknik analisis data.....	52
E. Kerangka Pikir	54
BAB IV	55
A. Kondisi Fisik kota Palu	55
B. Kondisi non Fisik kota Palu	59
C. Analisis Pendekatan Makro	64
D. Analisis Pendekatan Mikro.....	75
BAB V	114
Konsep perancangan Makro.....	114
Konsep perancangan Mikro	124
PUSTAKA	141



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Hasil Produk Tenun	18
Tabel 2. 2 Standar Kebutuhan Ruang	28
Tabel 2. 3 Kesimpulan Studi Komparasi bangunan sejenis	43
Tabel 2. 4 Kesimpulan Studi Komparasi Konsep Desain Sejenis	49
Tabel 4. 1 Tabel Luas Kecamatan di kota Palu.....	56
Tabel 4. 2 Tabel Jumlah penduduk kota Palu	59
Tabel 4. 3 Tabel Perbandingan Penentuan Lokasi	66
Tabel 4. 4 Tabel Perbandingan Penentuan Site.....	71
Tabel 4. 5 Tabel Kunjungan Wisatawan di Kota Palu	84
Tabel 4. 6 Tabel Kebutuhan Ruang	88
Tabel 4. 7 Jarak Pandang Manusia.....	91
Tabel 4. 8 Kebutuhan Toilet untuk Tempat Kerja	92
Tabel 4. 9 Kebutuhan Toilet Ruang Publik.....	93
Tabel 4. 10 Kebutuhan Toilet Ruang Publik.....	94
Tabel 4. 11 Kebutuhan Toilet Foodcourt.....	95
Tabel 4. 12 Kebutuhan Toilet Pengelola.....	96
Tabel 4. 13 Pengelompokan Ruang	97
Tabel 4. 14 Tabel Besaran Ruang Kelompok R. Utama	98
Tabel 4. 15 Tabel Besaran Ruang Kelompok R. Penunjang.....	99
Tabel 4. 16 Tabel Besaran Ruang Kelompok R. Pendukung.....	100
Tabel 4. 17 Tabel Besaran Ruang Kelompok Parkiran.....	101
Tabel 4. 18 Tabel Rekapitulasi Besaran Ruang	101



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Alat Gedogan	8
Gambar 2. 2 Alat Tenun Bukan Mesin	9
Gambar 2. 3 Alat Tenun Mesin.....	10
Gambar 2. 4 Motif Jajar Genjang.....	14
Gambar 2. 5 Motif <i>bentuk Daun</i>	14
Gambar 2. 6 Motif Belah Ketupat.....	14
Gambar 2. 7 Motif Belah Ketupat.....	14
Gambar 2. 8 Motif <i>Bomba</i>	15
Gambar 2. 9 Motif <i>Bomba</i>	15
Gambar 2. 10 Motif <i>Bomba</i>	15
Gambar 2. 11 Motif <i>Bomba</i>	15
Gambar 2. 12 Motif <i>Bomba</i>	15
Gambar 2. 13 Motif Bango dan Bunga	16
Gambar 2. 14 Motif Ikan dan Bubu	16
Gambar 2. 15 Motif Merak	16
Gambar 2. 16 Motif bomba dan Belah Ketupat	16
Gambar 2. 17 Motif <i>Tava Kelo</i> Empat Daun	17
Gambar 2. 18 Motif <i>Tava Kelo</i> 9 Daun	17
Gambar 2. 19 Elemen <i>Curve</i> yang dominan pada bangunan	33
Gambar 2. 20 Komposisi ruang yang tidak kaku.....	34
Gambar 2. 21 Penggunaan Bitumen Unfinished pada Fasad bangunan	35
Gambar 2. 22 Bukaannya pada bangunan	35
Gambar 2. 23 Penggunaan Green Roof dan Skylight	36
Gambar 2. 24 Eksterior Galeri Tenun Endek Sekar Jepu	37
Gambar 2. 25 Interior Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun	38
Gambar 2. 26 Ruang Produksi Tenun Ikat Endek Sekar Jepun	39
Gambar 2. 27 Beberapa Koleksi Kain Tenun Endek	39
Gambar 2. 28 Selasar Sunaryo Art Space	40
Gambar 2. 29 Layout Ruang Selasar Sunaryo Art Space	41
Gambar 2. 30 Tampak bentuk Bangunan Museum Tsunami.....	45
Gambar 2. 31 Tampak Bangunan Perpustakaan UI.....	48
Gambar 3. 1 Bagan Kerangka Pikir	54
Gambar 4. 1 Peta Administrasi kota Palu	55
Gambar 4. 2 Suhu Rata-rata Kota Palu	57
Gambar 4. 3 Suhu Rata-rata per-hari Kota Palu	57
Gambar 4. 4 Pergerakan Matahari Kota Palu.....	58
Gambar 4. 5 Pergerakan Angin di kota Palu.....	59
Gambar 4. 6 Peta Kecamatan Palu Barat	65
Gambar 4. 7 Peta Kecamatan Mantikulore	66
Gambar 4. 8 Peta Site 1.....	69
Gambar 4. 9 Peta Site 2.....	70



Gambar 4. 10 Struktur Organisasi.....	76
Gambar 4. 11 Bagan Alur Kegiatan Direktur	78
Gambar 4. 12 Bagan Alur Kegiatan Staff	79
Gambar 4. 13 Bagan Alur Kegiatan Kurator	79
Gambar 4. 14 Bagan Alur Kegiatan CS.....	80
Gambar 4. 15 Bagan Alur Kegiatan P. Keamanan	80
Gambar 4. 16 Bagan Alur Kegiatan Penjual.....	81
Gambar 4. 17 Bagan Alur Kegiatan Wisatawan dan STR.....	82
Gambar 4. 18 Bagan Alur Kegiatan Seniman.....	82
Gambar 4. 19 Bagan Alur Kegiatan Wisatawan dan STR.....	83
Gambar 4. 20 Bagan Alur Kegiatan Pelajar.....	83
Gambar 4. 21 Gerak Anatomi Manusia	91
Gambar 4. 22 Konfigurasi Ruang Pamer	92
Gambar 4. 23 Proses Biofilm Anaerob-Aerob.....	109
Gambar 4. 24 Penangkal Petir Kawat Catenary.....	112
Gambar 4. 25 Penangkal Petir Sangkar Konduktor	113
Gambar 4. 26 Penangkal Petir Sistem Thomas.....	113
Gambar 5. 1 Kondisi Tapak Terpilih	114
Gambar 5. 2 Pembagian zona pada site	115
Gambar 5. 3 Pencapaian kearah tapak	116
Gambar 5. 4 Pandangan pada Tapak.....	116
Gambar 5. 5 Sumber Kebisingan kearah site.....	118
Gambar 5. 6 Arah Angin kearah Site.....	119
Gambar 5. 7 Arah Matahari	120
Gambar 5. 8 Gubahan bentuk Alternatif 1	121
Gambar 5. 9 Gubahan bentuk Alternatif 2.....	122
Gambar 5. 10 Matriks Jenis Kegiatan.....	125
Gambar 5. 11 Matriks Hubungan Kegiatan Pameran	125
Gambar 5. 12 Matriks Hubungan Kegiatan Seminar	126
Gambar 5. 13 Matriks Hubungan kegiatan Pelatihan	127
Gambar 5. 14 Matriks Hubungan Kegiatan Penjualan.....	127
Gambar 5. 15 Matriks Hubungan Kegiatan Kuliner	128
Gambar 5. 16 Matriks Hubungan Kegiatan Pengelola.....	128
Gambar 5. 17 Matriks Hubungan Kegiatan Servis	129
Gambar 5. 18 Matriks Hubungan Kegiatan Parkir.....	130
Gambar 5. 19 Zonasi Ruangan.....	130
Gambar 5. 20 Konsep Ruang Dalam	131
Gambar 5. 21 Isometri Struktur	132
Gambar 5. 22 Skema Distribusi Air Bersih	137
Gambar 5. 23 Skema Distribusi Limbah Kotor	137
Gambar 5. 24 Skema Distribusi Sampah	138
Gambar 5. 25 Skema Distribusi Listrik	139



DAFTAR SINGKATAN DAN ARTI SIMBOL

Lambang/Singkatan	Arti dan Keterangan
PP	Presentase Pengunjung
Σ	Rata-rata Pengunjung
Pt	Tahun Prediksi
Po	Jumlah penonton pada tahun sebelumnya
r	Presentase jumlah pengunjung
n	Jangka Waktu



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kesenian tradisi yang berbeda-beda. Kesenian yang ada pada masing-masing daerah merupakan kesenian yang lahir, tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakatnya, sehingga membuat kesenian tradisi itu menjadi gambaran dari kebiasaan masyarakatnya. Hal inilah yang akan membuat daerah tersebut dapat dikenal oleh masyarakat di luar daerah atau masyarakat provinsi lainnya.

Berbagai macam kesenian tradisi mulai dari musik tradisi hingga tradisi lainnya yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dan sudah menjadi warisan leluhur secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang hampir ada di seluruh Wilayah Indonesia adalah kerajinan tenun. Keragaman kain tenun merupakan pengaruh dari berbagai bangsa yang diadaptasi oleh budaya lokal. Salah satu daerah yang cukup dikenal potensi kain tenunnya yaitu Sulawesi Tengah.

Sulawesi Tengah adalah sebuah provinsi di bagian tengah Pulau Sulawesi, Indonesia. Ibu kota provinsi ini adalah Kota Palu. Berdasarkan posisi geografisnya, Kota Palu memiliki batas-batas: Utara – Kabupaten Donggala; Selatan – Kabupaten Sigi; Barat – Kabupaten Donggala dan Sigi; Timur – Kabupaten Parigi Moutong dan Donggala. Kota Palu juga disebut kota lima dimensi karena terdiri atas lembah, lautan, sungai, pegunungan, dan teluk. Hanya berjarak 40 km dari Kabupaten Donggala, yang merupakan Pusat Kerajinan Tenun Donggala. Penduduk asli yang mendiami Kota Palu adalah masyarakat Suku Kaili. Suku asli yang terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah (BPS kota Palu



syarakat Suku Kaili secara luas mendiami hampir seluruh kawasan Sulawesi Tengah. Saat ini generasi muda suku Kaili mulai lupa dengan

budayanya. Hal ini ditandai dengan penggunaan bahasa daerah yang mulai ditinggalkan, minimnya pengetahuan tentang adat dan budaya Suku Kaili, hingga berkurangnya minat untuk menggunakan kain–kain tradisional Kaili yaitu *buya sabe* (Afridzal dan Prabawa (2016)).

Tenun merupakan salah satu strategi industrialisasi di pedesaan sangat realistis, namun cukup banyak hambatannya. Jumlah perajin sarung tenun di Sulawesi Tengah menunjukkan jumlah Pengrajin Tenun yang masuk dalam kategori alat Gedokan hanya berjumlah 391 orang sedangkan kelompok Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) berjumlah 120 orang yang terdata. Dengan menggunakan alat Gedokan, pengrajin bisa menghasilkan 1 Kain dalam waktu sebulan, sedangkan dengan alat ATBM, pengrajin bisa membutuhkan 1 hingga 2 hari untuk menyelesaikan 1 kain (Imam Basuki, 2017).

Ada banyak faktor yang membuat warga lokal terutama pemuda tidak tertarik kerajinan tenun ini. Beberapa permasalahan di antaranya adalah berkembangnya pola pikir pemuda yang menyebutkan kegiatan tenun ini merupakan kegiatan yang identik dengan wanita, sehingga rata-rata anak muda terutama pria lebih memilih pekerjaan lain di kota atau menjadi perantau. Praktis, hanya orang tua saja yang masih menekuni profesi sebagai penenun. Yang kedua adalah kendala produksi, ini terjadi lantaran kurangnya Sumber daya Manusia (SDM) namun permintaan tinggi, sehingga banyak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang mengandalkan jual motif untuk menutupi tingginya permintaan produk (Imam Basuki, 2017).

Hal tersebut tidak bisa dihiraukan, sebab tanpa adanya kepedulian terhadap salah satu aset budaya yang harus dilestarikan maka lama kelamaan akan menghilang. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam melestarikan tenun, salah satunya adalah dengan mewajibkan para Pegawai Negeri Sipil (PNS) menggunakan Batik Donggala setiap hari Kamis-Jumat. Namun itu saja belum cukup bila masyarakat itu sendiri belum peduli dengan kesenian ini. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu wadah untuk melestarikan, mempromosikan, mempertahankan dan mengembangkan tenun.



Berangkat dari permasalahan tersebut diharapkan dengan adanya Galeri Tenun Donggala di Kota Palu mampu memberikan solusi yang baik untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut. Mulai dari terselesaikan masalah regenerasi penerus pengrajin, tingkat produksi kain semakin tinggi, mempunyai sarana & prasarana dalam membantu mengenalkan produk kerajinan budaya kain tenun pada wisatawan yang datang ke Sulawesi Tengah, hingga dapat menjadi salah satu destinasi wisata baru di Kota Palu yang mengedukasi bagi masyarakat.

Pembangunan Galeri Tenun Donggala di Kota Palu mesti dirancang dengan sebaik mungkin untuk menciptakan bangunan yang fungsional dan nyaman bagi pengguna. Lokasi bangunan yang berada di pusat kota juga memberikan tuntutan tersendiri untuk menjadikan bangunan ini sebagai bangunan yang ikonik sehingga dapat menarik minat terkhusus para masyarakat dan juga wisatawan dari luar. Sehingga pendekatan konsep desain yang tepat diterapkan pada bangunan adalah Arsitektur Kontemporer.

Arsitektur kontemporer merupakan suatu bentuk karya arsitektur yang mengikuti perkembangan zaman. Arsitektur kontemporer memiliki acuan sebuah desain yang saat ini sedang trendi atau sedang banyak dibuat saat ini. Sehingga Kontemporer sendiri juga tak memiliki batasan waktu atau bersifat tidak terikat oleh waktu. Diharapkan dengan membuat Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu dapat menarik pengunjung baik warga lokal maupun wisatawan yang berkunjung di Kota Palu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan dalam penulisan dengan memunculkan pertanyaan sebagai berikut:

1. Non Arsitektural

- a. Apa yang dimaksud dengan Galeri Tenun?
- b. Aktivitas apa saja yang akan diwadahi dalam Galeri Tenun?
- c. Apa yang dimaksud dengan Tenun Donggala?



2. Arsitektural

- a. Bagaimana penentuan lokasi dan site/tapak yang tepat yang sesuai untuk perencanaan Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu ?
- b. Bagaimana pengolahan ruang, pengaturan sirkulasi, program ruang, perencanaan bentuk hingga tampilan bangunan pada Galeri Tenun Donggala di Palu dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?
- c. Bagaimana menentukan struktur, material dan utilitas yang tepat dan sesuai agar dapat melayani operasional bangunan tersebut dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer?

C. Tujuan dan Sasaran

1. Tujuan

Tujuan dari perancangan Galeri Tenun Donggala di Palu yaitu sebagai wadah edukasi mengenai kain tenun Donggala dan wadah pemasaran produk pada masyarakat umum maupun pada wisatawan yang datang.

2. Sasaran

Sasaran dari pembahasan ini adalah untuk menyusun kriteria perencanaan dari “Galeri Tenun Donggala di Palu” yang meliputi aspek berikut:

a. Non arsitektural

- 1) Mengadakan studi tentang Galeri Tenun,
- 2) Menjelaskan mengenai fungsi apa saja di Galeri Tenun,
- 3) Mengadakan studi tentang Tenun Donggala,
- 4) Menjelaskan Jenis-jenis motif Kain Tenun Donggala,
- 5) Menjelaskan Jenis-jenis warna Kain Tenun Donggala.

b. Arsitektural

- 1) Mengadakan studi tentang Arsitektur Kontemporer
- 2) Mengadakan studi tentang tata fisik makro meliputi :



- a) Penentuan lokasi
 - b) Penentuan tapak
 - c) Pola tata lingkungan
 - d) Bentuk dan tampak.
- 3) Mengadakan studi tentang tata fisik mikro meliputi :
- a) Jenis kegiatan
 - b) Struktur organisasi
 - c) Pelaku kegiatan
 - d) Kebutuhan ruang
 - e) Pengelompokan fungsi ruang
 - f) Besaran ruang

D. Batasan Masalah dan Lingkup Pembahasan

1. Batasan Masalah

Batasan masalah akan dibatasi yang didapat dari berbagai sumber dan analisa pada perencanaan dan perancangan tentang Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di kota Palu.

2. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di kota Palu disesuaikan dengan disiplin ilmu arsitektur dan pembahasan yang berkaitan dengan masalah non arsitektural akan dibahas secara garis keras guna mendukung masalah-masalah arsitektural.

E. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan disusun dalam format bab ini disertai penjelasan isi bab yang akan diuraikan berikut ini:



: PENDAHULUAN

Memaparkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan, batasan dan lingkup pembahasan,

metode dan sistematika pembahasan mengenai Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di kota Palu.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang penjelasan umum mengenai Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu serta perbandingan dengan bangunan yang sudah ada sebelumnya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai metode yang digunakan pada perancangan Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di Kota Palu mencakup metode serta teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Berisi pembahasan tentang tinjauan lokasi, meliputi gambaran umum dan kondisi fisik lokasi yang hendak dipilih, analisis perancangan makro, dan analisis perancangan mikro.

BAB V : KONSEP DASAR PERANCANGAN

Berisi tentang konsep dasar perancangan yang meliputi konsep dasar perubahan bentuk, konsep perancangan makro dan konsep perancangan mikro pada perancangan Fasilitas Galeri Tenun Donggala dengan pendekatan Arsitektur Kontemporer di kota Palu.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tenun Donggala

1. Tenun

a. Pengertian Tenun

Berbagai pengertian telah banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai pertenunan. Pengertian-pengertian ini secara umum merujuk kepada pengertian yang sama, yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat menjadi kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu.

Widati (2002: 135) dan Poerwadarminta, (1989: 32) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi.

b. Alat Tenun

Kain tenun dibuat dengan cara memadukan benang secara vertikal dan horizontal secara bergantian dengan menggunakan teknik yang menyerupai menganyam. Benang yang digunakan untuk menenun sebelumnya sudah dicelup dengan berbagai warna alami sehingga membentuk corak dan ragam hias yang mempunyai makna dan filosofi yang tinggi yang merepresentasikan adat-isitiadat dan budaya daerah setempat.

Ada tiga macam alat tenun yang umum digunakan di Indonesia, diantaranya :



1) Alat tenun tradisional (Gedogan)



Gambar 2. 1 Alat Gedogan

Sumber: *Tenu-Leutik wordpress.com*

Alat tenun tradisional adalah alat tenun yang sangat umum digunakan di berbagai daerah. Alat tenun tradisional ini disinyalir sudah ada dan digunakan untuk menenun sejak zaman prasejarah. Alat tenun tradisional atau dikenal dengan istilah gedogan terbuat dari bambu dan kayu, yang fungsinya hanya untuk mengaitkan benang lungsi saja. Terdapat dua ujung bilah kayu dan bambu pada alat ini.

Menenun dengan menggunakan alat tenun tradisional atau gedogan tidak hanya menghasilkan sehelai kain tenun yang indah tetapi juga menghasilkan kain tenun yang berkualitas tinggi karena dikerjakan dengan sangat cermat dan teliti sehingga memakan waktu yang lama.



2) Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM)



Gambar 2. 2 Alat Tenun Bukan Mesin
Sumber: *griyatenun.com*

Pada prinsipnya cara kerja ATBM ini hampir sama dengan Gedogan yaitu penenun menenun dengan posisi duduk. ATBM merupakan alat yang terbuat dari kayu yang dipasangi beberapa perlengkapan sehingga menjadi satu kesatuan unit.

Alat Tenun Bukan Mesin digerakkan secara manual dengan menggunakan kaki dan tangan. Cara kerja ATBM adalah penenun duduk dikursi dengan kaki mengayun pedal dan tangan menarik pengungkit. Gerakan kaki berfungsi untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu keluar masuk benang pakan.

Menenun menggunakan ATBM lebih mudah jika dibandingkan dengan menenun menggunakan gedogan, walaupun waktu yang dibutuhkan untuk menghasilkan sehelai kain tidak jauh berbeda.



3) Alat Tenun Mesin (ATM)



Gambar 2. 3 Alat Tenun Mesin
Sumber : *cepagram.com*

Karena banyaknya permintaan pasar akan kain tenun sementara proses pengerjaan kain tenun yang memakan waktu yang sangat lama tidak memungkinkan untuk memenuhi permintaan pasar, membuat penenun harus melakukan inovasi agar mampu memproduksi kain tenun dalam waktu yang lebih singkat. Pengerajin pun mulai beralih menenun dengan menggunakan alat tenun mesin atau yang dikenal dengan ATM. Alat tenun mesin ini dilengkapi dengan motor penggerak sehingga untuk menghasilkan sehelai kain tenun, proses pengerjaannya sepenuhnya dikerjakan oleh mesin.

Tentu saja produktivitas kain tenun meningkat dan pengerjaan kain tenun menjadi lebih singkat, sehingga permintaan masyarakat akan kain tenun dapat terpenuhi. Tetapi tidak berarti alat tenun mesin ini tidak mempunyai kekurangan. Kain tenun yang dihasilkan dari alat tenun mesin tidak dapat menyamai kualitas kain tenun yang dihasilkan baik dari alat tenun tradisional maupun dari alat tenun bukan mesin (ATBM).



2. Kain Tenun Donggala

a. Pengertian Kain Tenun Donggala

Kain Tenun Donggala adalah kain tenunan sutra didaerah pesisir kabupaten donggala. Donggala merupakan kota tua bekas pelabuhan di era kolonial di Sulawesi Tengah. Tradisi menenun sarung donggala atau *buya sabe* dalam bahasa kaili bahasa Kaili, dari generasi ke generasi diwariskan masyarakat donggala. Menenun dilakukan kaum hawa disaat para suami melaut dalam waktu yang lama.

Kain tenunan Donggala ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bersama batik, ulos batak toba, songket, tenun ikat, kain kulit kayu dari Kalimantan dan Sulawesi Tengah, tenun siak riau, karawo Gorontalo, kerawang gayo Aceh, tais pet Maluku dan kain tradisional lainnya yang ada di Indonesia. Penetapan ini untuk melestarikan kain tradisional yang ada di Indonesia. Kain tenunan tradisional indonesia telah diperagakan dalam berbagai peragaan busana didalam dan luar negeri dan diminati oleh masyarakat eropa.

b. Sejarah Kain Tenun Donggala

Suku Donggala sering memakai kain tenun ini untuk keperluan perlengkapan pakaian adat Suku Pamona dan Suku Kaili. Konon, tenun ikat Donggala terlebih dulu ada sebelum Suku Bugis bermigrasi ke Donggala.

Menurut legenda tradisi Donggala zaman dahulu, kain tenun ini adalah hasil kerajinan dari wanita asli Donggala yang mendapat keahlian dari Dewa Tomanurun. Menurut legenda Dewa Tomanurun turun dari langit ke bumi dan mulai mengajarkan beberapa kepandaian – kepandaian yang potensial seperti halnya menenun kain.

Dulunya kegiatan menenun ini dilakukan banyak kaum wanita di suku Donggala sebagai selingan saja. Disamping itu juga melakukan kegiatan lain seperti mengasuh anak dan juga mengelola



rumah. Para suami mereka melakukan kegiatan melaut dalam jangka waktu yang cukup lama, istri sibuk dengan kegiatan menenun. Aktifitas ini dapat menjadi kegiatan mengisi waktu luang istri yang ditinggal melaut oleh suami mereka.

Dalam tradisi Donggala, kain tenun ini memiliki makna yang mendalam. Karena melalui kegiatan menenun inilah para istri mencurahkan isi hatinya dan emosi mereka selama suami mereka berlayar. Inilah sebabnya banyak tenun di berbagai daerah yang erat kaitannya dengan kondisi dan situasi tata kehidupan masyarakat setempat.

c. Perkembangan Tenun Donggala

Dalam perkembangannya, Tenun Donggala mengalami peningkatan dalam jumlah permintaan. Hal tersebut bisa terjadi salah satunya hasil dari program pemerintah setempat. Pemerintah mengkhususkan sehari dalam seminggu agar PNS untuk menggunakan pakaian tenun donggala sebagai bentuk dukungan dalam mempertahankan asset budaya ini.

Namun peningkatan tersebut tidak diimbangi dengan kapasitas produksi di pengrajin lokal sehingga untuk menutupi permintaan, para pelaku UMKM dibidang ini menggunakan pemesanan cetak di luar Sulawesi dengan metode menjual motif.

Disisi lain, Pemerintah juga dalam upaya dalam proses untuk menjadikan Tenun Donggala diakui sebagai warisan budaya tak benda oleh UNESCO. Tujuannya untuk mengangkat eksistensi kain tenun Donggala di kancah lokal, regional hingga internasional sehingga dikenal oleh semua kalangan.

Dan juga sejak tanggal 13 Juli 2022, Pemerintah Kota Palu resmi meluncurkan motif baru, yakni motif *Tava Kelo*. Diharapkan dengan penambahan motif ini membuat keanekaragaman milik Sulawesi Tengah dan juga Indonesia akan terus bertambah dan berkembang.



d. Warna dan Motif Kain Tenun Donggala

Kain sutra Donggala memiliki berbagai variasi motif dan corak. Motif dan corak yang dimiliki sarung tenun Donggala asli kebanyakan adalah menerapkan gambar yang tidak melanggar ajaran Islam.

Pemilihan warna kain Tenun Donggala tidak sembarangan. Warna pada Tenun Donggala memiliki tingkatan tertentu. Warna Kuning merupakan simbol yang digunakan oleh para petinggi, Warna ini biasa digunakan oleh Raja, Gubernur ataupun Bupati. Warna Merah diperuntukkan untuk para Pengawal atau Asisten para Petinggi. Sedangkan warna lain di peruntukkan untuk semua.

Motif yang populer diantaranya motif flora seperti bunga, daun, dll serta motif fauna seperti kupu – kupu, kakaktua hingga Bangau. Sedangkan menampilkan motif yang berhubungan dengan manusia yang dianggapnya tabu dan melanggar ajaran Islam. Karena itu, gambar manusia tidak muncul sama sekali pada motif kain ikat di Donggala.

Terdapat tiga motif Tenun Donggala yang mudah ditemukan di pasaran, diantaranya :



1) Motif *Garusu*



Gambar 2. 5 Motif Jajar Genjang
Sumber : *docplayer.info*



Gambar 2. 6 Motif bentuk Daun
Sumber : *tenundonggala.id*



Gambar 2. 4 Motif Belah Ketupat
Sumber : *docplayer.info*



Gambar 2. 7 Motif Belah Ketupat
Sumber : *docplayer.info*

Tenun *Garusu* dikenal dengan motif yang identik dengan bentuk geometrik, biasanya berbentuk kotak ketupat ataupun segitiga. Motif ini merupakan motif dasar atau klasik dari perkembangan motif Tenun Donggala.



2) Motif *Bomba*



Gambar 2. 9 Motif *Bomba*
Sumber : Shopee.com



Gambar 2. 8 Motif *Bomba*
Sumber : docplayer.info



Gambar 2. 11 Motif *Bomba*
Sumber : docplayer.info



Gambar 2. 10 Motif *Bomba*
Sumber : docplayer.info



Gambar 2. 12 Motif *Bomba*
Sumber : docplayer.info

Tenun motif *Bomba* atau yang dikenal sebagai Tenun motif bunga yang bermakna kasih sayang. Motif bunga ini terlihat kecil daripada motif yang lainnya, karena dibentuk dan diproses dari benang pakan yang ditunen di atas benang lungsi.



Motif *Buya Bomba* yang masih banyak diminati wisatawan hingga saat ini adalah motif daun keladi dan juga motif *tevanumpule* atau daun rambat. Selain itu, ada juga motif lain bernama *Buya Sabe* yang juga cukup terkenal.

3) Motif Kombinasi



Gambar 2. 13 Motif Bango dan Bunga
Sumber : *Shopee.com*



Gambar 2. 14 Motif Ikan dan Bunga
Sumber : *Shopee.com*



Gambar 2. 15 Motif bomba dan Belah Ketupat
Sumber : *Shopee.com*

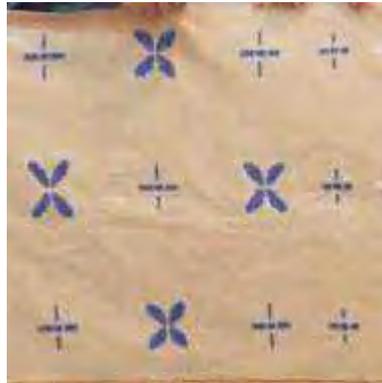


Gambar 2. 16 Motif Merak
Sumber : *Shopee.com*

Tenun motif Kombinasi merupakan perkembangan motif tenun Donggala. Motif ini gabungan dari motif *Garusu* dan motif Bomba, dalam perkembangannya mulai menggunakan Fauna hingga makanan khas daerah sebagai motifnya.



4) Motif *Tava Kelo*



Gambar 2. 17 Motif *Tava Kelo* Empat Daun
Sumber : theasianparent.com



Gambar 2. 18 Motif *Tava Kelo* 9 Daun
Sumber : tenundonggala.id

Motif *Tava Kelo* merupakan motif yang baru resmi di luncurkan oleh pemerintah kota Palu. Pemilihan daun kelor didasarkan pada tumbuhan kelor sebagai variable yang memiliki nilai personal bagi masyarakat Palu serta nilai budaya serta sisi flora.

Motif utama adalah bentuk geometris, garis atau titik flora, fauna dan bentuk alam lainnya. Warna yang dipakai adalah gabungan warna primer (Merah, Kuning, Biru), warna sekunder (Hijau, Ungu, Jingga), monokrom (Hitam, Putih), nuansa kecoklatan dan kemerahan seperti kain kulit kayu.



e. Produk kerajinan dari Tenun

Tabel 2. 1 Hasil Produk Tenun

No.	Nama Produk	Ilustrasi
A. Pakaian		
1.	Full Set	 



2.	Gaun	
3.	Jacket	
4.	Kemeja	



5.	Celana	
----	--------	--

B. Aksesoris

1.	Bandana	
2.	Scraft	



3.	Masker	
4.	Lanyard	
5.	Bookmark + Pen Holder	



6.	Dompot	
7.	Tas	 



8.	Totebag	
9.	Cosmetic Pouch	 
10.	Notebook	



11.	Bantal	
C. Instalasi / Visual 3D		
1.	Wall Installation	
2.	Ceiling Installation	



B. Tinjauan Umum Galeri

1. Pengertian Galeri

Galeri dari bahasa Inggris yaitu "*Gallery*" yang berarti balai seni atau gedung seni, sedangkan menurut "*encyclopedia of America Architecture*" adalah suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa.

Menurut "*Dictionary of Architecture and Construction*" galeri adalah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area untuk memajang aktivitas publik, area publik yang kadang kala digunakan sebagai keperluan khusus.

Menurut Djulianto Susantio seorang Arkeolog, esensi sebuah galeri berbeda dengan museum. Galeri adalah tempat menjual benda seni, sedangkan museum tidak boleh melakukan transaksi

Dapat disimpulkan bahwa galeri merupakan suatu tempat untuk mempromosikan benda atau hasil karya seni, sehingga hasil karya seni tersebut dapat diapresiasi oleh masyarakat. Di dalam galeri terdapat kegiatan pameran dan kegiatan transaksi jual beli atau pelelangan hasil karya seni, yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan karya seni diantaranya patung, lukisan, kain tenun endek, dan sebagainya.

Galeri memiliki perbedaan dengan art shop. Galeri tujuan utamanya tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya, melainkan juga memiliki tujuan pelestarian dan pengembangan karya seni. Sedangkan artshop hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

2. Fungsi Galeri

Menurut Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Perdagangan, fungsi galeri yaitu :

- a. Sebagai tempat mempromosikan barang-barang seni.
- b. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi para seniman.
- c. Sebagai tempat melestarikan dan memperkenalkan karya seni.



- d. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola.
- e. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan.
- f. Sebagai salah satu objek pengembangan pariwisata.

3. Jenis Galeri

Galeri dibedakan menjadi beberapa kelompok menurut (Robillard, 1982), yaitu :

a. Galeri menurut tempat penyelenggaraannya diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) *Traditional Art Gallery*, merupakan galeri yang diadakan pada selasar atau lorong yang panjang.
- 2) *Modern Art Gallery*, merupakan galeri yang memiliki ruang perencanaan yang lebih terkonsep dan modern.

b. Galeri menurut kepemilikannya, dibedakan menjadi :

- 1) *Private Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki oleh perseorangan/ pribadi atau kelompok
- 2) *Public Art Gallery*, merupakan galeri milik pemerintah dan terbuka untuk umum.
- 3) Kombinasi antara *Private Art Gallery* dan *Public Art Gallery*.

c. Galeri menurut objek fungsi yang diwadahi, dibedakan menjadi :

- 1) *Museum Gallery*, merupakan galeri yang memamerkan suatu objek seni yang memiliki nilai sejarah pada masyarakat yang memiliki skala dan jumlah koleksi yang lebih kecil dari museum.



- 2) *Contemporary Art Gallery*, merupakan galeri yang dimiliki secara privat oleh seseorang yang digunakan untuk mewadahi pameran objek seni para seniman, biasanya tidak memungut biaya dari para seniman, namun mengambil biaya dari transaksi yang terjadi.
- 3) *Online Gallery*, merupakan galeri yang menampilkan karya seni untuk dijual maupun hanya untuk dipamerkan dan dapat diakses online.
- 4) *Vanity Gallery*, merupakan galeri yang biasa disewakan kepada para seniman untuk memamerkan karyanya, biasanya bersifat sementara.

d. Galeri menurut isinya, dibedakan menjadi :

- 1) *Art Gallery of Primitive Art*, galeri yang mewadahi seni primitif atau masa lampau.
- 2) *Art Gallery of Classical Art*, galeri yang mewadahi bidang seni klasik.
- 3) *Art Gallery of Modern Art*, galeri yang mewadahi bidang seni modern seperti teknologi dan inovasi.

e. Galeri menurut waktu dan tempatnya, dibedakan menjadi :

- 1) Pameran Tetap, pameran yang diadakan terus-menerus tanpa ada batasan waktu.
- 2) Pameran Temporer, pameran yang diadakan dengan batas waktu tertentu.
- 3) Pameran Keliling, pameran yang berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

f. Galeri menurut skala koleksinya, dibedakan menjadi :



- 1) Galeri lokal, koleksi yang dipamerkan diambil dari lingkungan setempat.
- 2) Galeri regional, koleksi yang dipamerkan diambil dari tingkat provinsi.
- 3) Galeri internasional, koleksi yang dipamerkan diambil dari beberapa negara.

4. Karakteristik Galeri

Ditinjau dari sifat kegiatannya galeri dibagi dalam dua jenis yaitu :

a. Tetap (statis)

Sifat kegiatan pada galeri ini telah terjadwal secara reguler dan menjadi koleksi tetap galeri tersebut.

b. Tidak tetap (temporer)

Sifat kegiatan pada galeri ini biasanya hanya dalam waktu-waktu tertentu dan berubah baik isi maupun materi yang dipamerkan.

5. Standar Kebutuhan Galeri

Berdasarkan standar pembagian ruang menurut pembagian zona : zona publik, dan non publik, ruang-ruang tersebut yaitu :

Tabel 2. 2 Standar kebutuhan ruang

Zona	Kelompok Ruang	Ruang
Publik	Koleksi	R. Pameran R. Kuliah Umum R. Orientasi
	Non-Koleksi	R. Pemeriksaan Teater Food Service R. Informasi Toilet Umum Lobby Retail



Non Publik	Koleksi	Bongkar muat Lift Barang Loading Dock R. Penerimaan
	Non-Koleksi	Dapur Kering R. Mekanikal R. Elektrikal Food Service + Dapur Gudang Kantor Retail Kantor Pengelola R. Konfrensi R. Keamanan
	Keamanan Berlapis	R. Penyimpanan Koleksi R. Jaringan Komputer R. Perlengkapan Keamanan

Sumber : *Time Saver Standards for Building Types*

6. Klasifikasi Fasilitas Kebutuhan Galeri

- a. Tempat untuk memamerkan karya (exhibition room)
- b. Tempat untuk membuat karya seni (workshop)
- c. Tempat untuk mengumpulkan karya seni (stock room)
- d. Tempat untuk memelihara karya seni (restoration room)
- e. Tempat untuk mempromosikan karya seni sebagai pembelian karya (auction room/Shop)
- f. Tempat untuk berkumpul
- g. Tempat pendidikan yang bersifat non-formal (sanggar)

7. Pengguna Galeri

a. Pengunjung

Pengunjung adalah orang yang secara khusus mengunjungi galeri terdiri dari masyarakat penggemar seni rupa, pengamat seni, wisatawan domestik maupun manca negara.



b. Pengelola

Pengelola adalah orang / kelompok yang bertugas mengelola segala kegiatan yang berkaitan dengan manajemen.

c. Seniman / perupa

Orang yang bertugas memberikan pengarahan serta praktik langsung kepada pengunjung agar lebih memahami seni rupa tersebut.

8. Lingkup Kegiatan

a. Kegiatan Pameran

Kegiatan Pameran merupakan aktivitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pameran dan pengunjung sebagai penikmat seni.

b. Kegiatan Non Pameran

Mencakup kegiatan pengelolaan dan kegiatan apresiasi (workshop) melalui media perpustakaan, ceramah, diskusi, maupun kursus.

C. Arsitektur Kontemporer

1. Pengertian Arsitektur Kontemporer

Istilah kontemporer berasal dari dua kata yaitu “co” yang memiliki arti birama dan “tempo” yang memiliki arti waktu. Sehingga acuan dari tektur kontemporer adalah sebuah peristiwa yang terjadi saat ini atau uatu yang terjadi di alam.

Secara sederhana, arsitektur kontemporer merupakan salah satu jenis tektur yang paling terbaru. Arsitektur kontemporer memiliki acuan



sebuah desain yang saat ini sedang trend atau sedang banyak dibuat saat ini. Kontemporer sendiri juga tak memiliki batasan waktu. Jika dilihat dari bentuk gayanya, arsitektur kontemporer akan berbeda dengan arsitektur tradisional. Artinya arsitektur jenis ini lebih banyak memiliki sisi variasi dibandingkan dengan arsitektur tradisional.

Arsitektur kontemporer telah diakui sebagai salah satu pendekatan dalam merancang secara internasional sehingga banyak ahli yang mengemukakan pendapat mengenai definisi dari arsitektur kontemporer, di antaranya sebagai berikut;

- a. Konnemann, *“World of Contemporary Architecture XX”*
Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya arsitektur yang bertujuan untuk mendemonstrasikan suatu kualitas tertentu terutama dari segi kemajuan teknologi dan juga kebebasan dalam mengekspresikan suatu gaya arsitektur, berusaha menciptakan suatu keadaan yang nyata-terpisah dari suatu komunitas yang tidak seragam.”
- b. Y. Sumalyo, *Arsitektur Modern Akhir Abad XIX dan Abad XX (1996)* “Kontemporer adalah bentuk-bentuk aliran arsitektur yang tidak dapat dikelompokkan dalam suatu aliran arsitektur atau sebaliknya berbagai arsitektur tercakup di dalamnya”.
- c. L. Hilberseimer, *“Comtemporary Architects 2 (1964)”*
Arsitektur Kontemporer adalah suatu gaya aliran arsitektur pada zamannya yang mencirikan berekspresi, keinginan kebebasan untuk menampilkan sesuatu yang berbeda, dan merupakan sebuah aliran baru atau penggabungan dari beberapa aliran arsitektur.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka mengenai pengertian Kontemporer dalam konsep arsitektur dapat diartikan sebagai suatu desain yang lebih maju, variatif, fleksibel, dan inovatif, baik secara bentuk maupun pilihan, jenis material, pengolahan material, bentuk asimetris maupun teknologi yang digunakan dan menjadi tren pada tahun-tahun terakhir. Desain yang kontemporer menampilkan gaya yang lebih baru. Gaya lama



yang diberi label kontemporer akan menghasilkan suatu desain yang lebih segar dan berbeda dari kebiasaan.

Dengan demikian tidak berarti bahwa konsep kontemporer merupakan suatu konsep yang "bebas", namun pada konsep ini juga mempunyai suatu ciri-ciri khas yang dapat mengenalinya tidak hanya dari bentuk fasad bangunan saja, konsep kontemporer juga memiliki aturan yang mengharuskan terjadinya permainan keharmonisan antara warna, material dan bentuk haruslah mempunyai kesatuan yang dapat menyatu dengan harmonis antara satu dengan yang lainnya. Dengan demikian walaupun memiliki bentuk yang cenderung "atraktif" bahkan tidak teratur, dengan konsep kontemporer ini dapat menjadikannya menjadi suatu yang terlihat sangat indah dengan keharmonisan dan mampu menjadikannya focalpoint di sekitar lingkungan tempat bangunan tersebut didirikan.

2. Perkembangan Arsitektur Kontemporer

Kritikus arsitektur Schimbeck menyatakan bahwa karya arsitektur kontemporer berkembang dari suatu pemikiran bahwa arsitektur harus mampu membuat perubahan dan pemecahan bagi arsitektur masa sekarang dan masa yang akan datang. Kritikus arsitektur Charles Jenks memperkenalkan suatu teori yang terdapat berbagai macam metode/cara perancangan untuk mengembangkan dan menerapkan arsitektur yang dinamakan dengan arsitektur kontemporer, teori inilah yang menjadi dasar arsitektur kontemporer, dimana teori ini bergantung pada banyak faktor yang mempengaruhi masa gaya arsitektur tertentu. Arsitektur kontemporer berkembang akibat perkembangan era/zaman yang menuntut terjadinya perubahan, perubahan dalam bentuk karya arsitektur. Hal ini terjadi karena ketidakpuasan arsitek terhadap teori-teori yang mengikat arsitektur itu sendiri. Arsitektur kontemporer mempunyai sifat untuk selalu menuntut terjadinya perubahan seiring perkembangan zaman yang diikutinya.

Schimbeck, E. (1988).

Di Indonesia arsitektur kontemporer, yang ditolak ukur dalam satu awarsa terakhir memiliki dominiasi oleh pengaruh langgam arsitektur



modern. Secara garis besar arsitektur kontemporer memiliki aspek kekinian yang tidak terikat oleh beberapa konsep konvensional. Menurut Konneman indikasi sebuah arsitektur disebut sebagai arsitektur kontemporer meliputi 3 aspek, yaitu:

- a. Ekspresi bangunan bersifat subjektif,
- b. Kontras dengan lingkungan sekitar,
- c. Bentuk simple dan sederhana namun berkesan kuat,

3. Ciri dan Prinsip Arsitektur Kontemporer

Arsitektur kontemporer bukanlah sebuah gerakan arsitektur, seperti halnya Baroque, Futurisme, atau Modernisme, yang selalu dikaitkan dengan periode sejarah tertentu. Ini berarti bahwa arsitektur kontemporer dapat menawarkan berbagai pilihan arsitektur, yang berdiri sendiri dan tidak mengikuti apa yang biasanya dilakukan. Namun, banyaknya variasi yang tercipta dari arsitektur kontemporer tidak menghapus ciri-ciri umum yang ada dari arsitektur kontemporer.

Berikut ciri-ciri Arsitektur Kontemporer :

a. Bentuk



Gambar 2. 19 Elemen *Curve* yang dominan pada bangunan
Sumber : *Pinterest.com*



Dapat kita lihat dan amati bahwa unsur dominan yang ada dalam arsitektur adalah garis lurus. Arsitektur kontemporer cenderung menjauhi kebiasaan ini dengan lebih sering menggunakan garis melengkung sebagai gantinya. Dalam beberapa contoh, sebuah bangunan ada yang seluruhnya dirancang dengan garis lengkung. Dalam contoh lain, ada pula yang dirancang dengan menggabungkan garis melengkung dan garis lurus.

b. Komposisi Ruang



Gambar 2. 20 Komposisi ruang yang tidak kaku
Sumber : *Pinterest.com*

Penggunaan garis lengkung juga memungkinkan terciptanya bentuk ruang lain selain kubus. Dalam arsitektur kontemporer, orang melihat bangunan dalam bentuk bulat. Saat arsitektur kontemporer menggunakan garis lurus, akan tercipta komposisi ruang yang lebih unik. Komposisi ruang ini memungkinkan terciptanya ruang interior yang lebih hidup dengan layout yang tidak biasa.



c. Material



Gambar 2. 21 Penggunaan Bitumen Unfinished pada Fasad bangunan
Sumber : *Pinterest.com*

Ciri lain dari arsitektur kontemporer adalah penggunaan material baru pada interior dan eksterior. Bahan-bahan tradisional seperti kaca, kayu, batu bata, bambu dan logam lebih disukai. Tanaman juga sering digunakan dalam arsitektur kontemporer, terutama pada atap atau pada dinding.

d. Bukaan



Gambar 2. 22 Bukaan pada bangunan
Sumber : *Pinterest.com*



Bukaan yang lebih besar dan lebih banyak juga merupakan ciri arsitektur kontemporer. Jendela biasanya diletakkan pada posisi yang unik. Yaitu untuk memaksimalkan cahaya alami dan view in site maupun out site.

e. Memperhatikan Lingkungan



Gambar 2. 23 Penggunaan Green Roof dan Skylight
Sumber : *Pinterest.com*

Ecohousing merupakan karakteristik yang kerap digunakan dalam arsitektur kontemporer. Banyak bangunan konvensional memakai elemen yang ramah lingkungan dan hemat energi. Dalam konstruksi perumahan, arsitektur kontemporer memiliki tujuan untuk mengintegrasikan rumah dengan alam sekitarnya. Tujuannya bukan hanya untuk melindungi lingkungan dari gangguan, tetapi juga untuk menambahkan karakter khusus pada Bangunan.

Adapun prinsip Arsitektur Kontemporer yang dikemukakan oleh Ogin Schirmbeck :

- a. Bangunan yang kokoh
- b. Gubahan yang ekspresif dan dinamis
- c. Konsep ruang terkesan terbuka
- d. Harmonisasi ruangan yang menyatu dengan ruang luar,



- e. Memiliki fasad transparan
- f. Kenyamanan Hakiki
- g. Eksplorasi elemen lansekap area yang berstruktur.

D. Studi Komparasi bangunan sejenis

Studi Komparasi ini dilakukan untuk mendapatkan suatu perbandingan mengenai fasilitas yang terdapat di dalam galeri maupun tampilan bangunannya. Objek yang dijadikan studi banding adalah Galeri Tenun Ikat Lestari dan Selasar Sunaryo.

1. Galeri Tenun Endek Sekar Jepun

Tenun Ikat Endek Sekar Jepun merupakan sebuah galeri yang memajang kain tenun endek dengan pengelolaan secara swasta. Lokasinya berada di Jalan Sekar Jepun I No.6 Denpasar- Bali. Pada tempat ini juga sekaligus sebagai tempat produksi kain tenun endek yang akan dipajang di dalam galeri. Eksterior bangunan didominasi oleh warna putih dengan beberapa ornamen Bali.



Gambar 2. 24 Eksterior Galeri Tenun Endek Sekar Jepu

Sumber: *docplayer.info*



Ruang- ruang yang tersedia dalam galeri ini terdiri dari ruang galeri dengan luas 60m² dan ruang produksi/tempat menenun yang terletak di belakang galeri dengan luas 192m² . Di ruang galeri terdapat beberapa fasilitas, yaitu tempat pemajangan koleksi kain tenun, ruang pas pakaian, tempat menerima tamu, meja kerja pimpinan, dan meja kerja staf administrasi. Selain itu juga terdapat fasilitas penunjang lainnya, yaitu toilet dan parkir kendaraan.



Gambar 2. 25 Interior Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun
Sumber: *docplayer.info*

Interior galeri juga didominasi dengan warna putih pada lantai, dinding, dan plafon. Penggunaan warna putih dan variasi pada plafon dapat memberi suasana ruang yang terkesan lebih luas, namun suasana ruang menjadi kurang memperlihatkan nuansa arsitektur Bali. Penghawaan di dalam galeri menggunakan kipas angin dan *air conditioner* (AC). Pencahayaan menggunakan pencahayaan diffused (menyebar) untuk pencahayaan ruang secara menyeluruh, dan spotlight pada koleksi- koleksi dalam galeri.





Gambar 2. 26 Ruang Produksi Tenun Ikat Endek Sekar Jepun
Sumber: *docplayer.info*

Ruang produksi Tenun Ikat Endek Sekar Jepun menggunakan bentang lebar dengan struktur baja. Penggunaan struktur bentang lebar ini dikarenakan hampir seluruh tahapan pembuatan kain tenun endek dipusatkan dalam ruang ini, sehingga membutuhkan bentang yang cukup lebar.

Koleksi- koleksi yang dipajang di dalam galeri Tenun Ikat Sekar Jepun ini terdiri dari berbagai macam motif kain tenun endek dan pakaian yang menggunakan kain tenun endek sebagai bahan dasar. Koleksi- koleksi ini dipajang dalam beberapa rak dan almari kaca, serta beberapa koleksi ditampilkan dengan manekin. Keseluruhan koleksi yang dipajang pada galeri ini merupakan hasil produksi Tenun Ikat Sekar Jepun.



Gambar 2. 27 Beberapa Koleksi Kain Tenun Endek
Sumber: *docplayer.info*



Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Tenun Ikat Sekar Jepun, pemasaran kain tenun endek pada galeri ini sebagian besar pada kalangan masyarakat lokal, yang pada umumnya digunakan untuk pakaian seragam. Kunjungan ke galeri juga tidak terlalu besar, karena pada umumnya pengunjung yang datang ke galeri ini hanya bertujuan untuk memesan kain saja.

2. Selasar Sunaryo



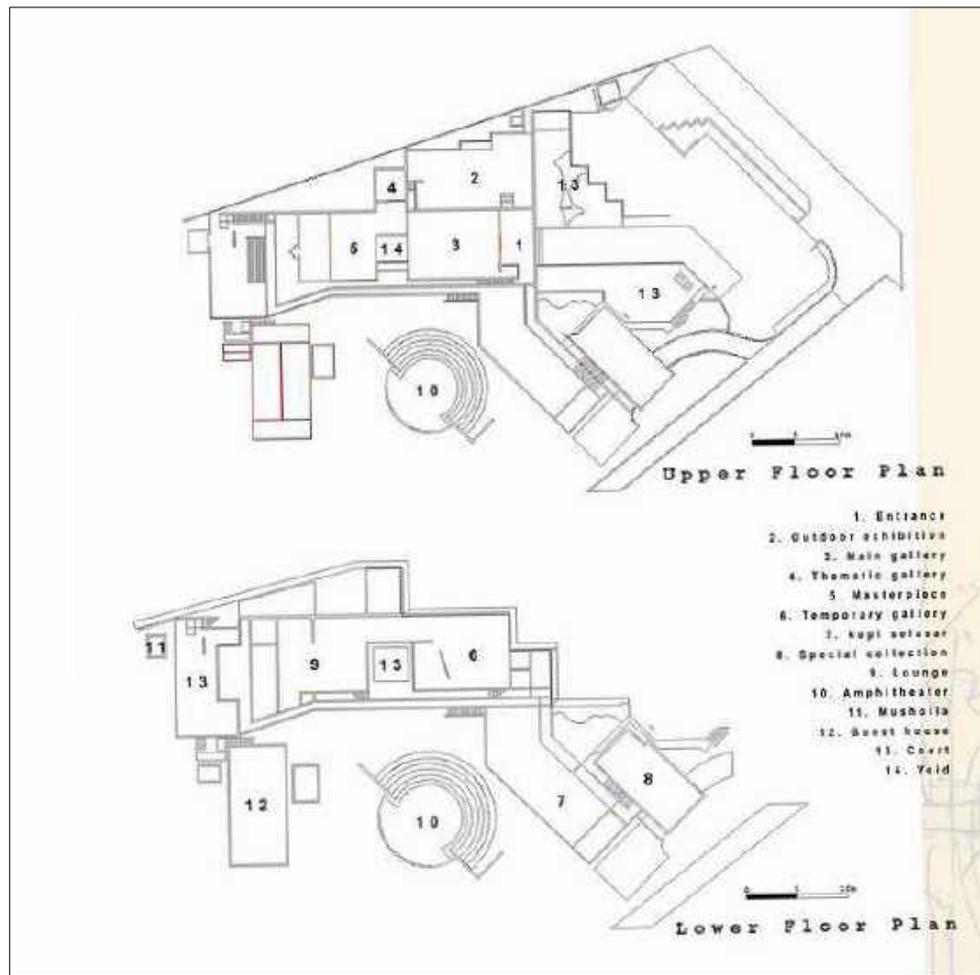
Gambar 2. 28 Selasar Sunaryo Art Space
Sumber: *tripadvisor.com*

Pembangunan Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) yang mencakup area seluas 5.000 meter persegi ini merupakan hasil kerjasama antara Sunaryo dan arsitek Dr. Baskoro Tedjo, dimulai pada tahun 1994 selama ang lebih 4 tahun.

Bentuk dasar bangunan SSAS terinspirasi oleh bentuk "kuda lumping" agai salah satu artefak budaya tradisional Indonesia dan kata "Selasar"



mencerminkan konsep desain utama yaitu: untuk sebuah ruang terbuka yang menghubungkan satu ruang dengan yang lain, menghubungkan karya seni dengan pengunjungnya dan untuk menghubungkan satu budaya dengan yang lainnya. “Selasar” juga merupakan sebuah ruang 'terbuka' dalam arti bahwa galeri menyambut berbagai lintas komunitas seluas mungkin.



Gambar 2. 29 Layout Ruang Selasar Sunaryo Art Space
Sumber: *selasarsunaryo.com*

Selasar Sunaryo Art Space (SSAS) terdapat beberapa ruang, diantaranya :

a. Ruang A

Dengan lantai kayu dan pemanfaatan cahaya alami, ruang pameran utama di lantai atas ini kerap digunakan untuk memamerkan karya-karya Sunaryo atas dasar periodisasi dan nilai kesejarahannya.



Ruang ini juga menghadirkan pameran seniman Indonesia dan luar negeri berskala besar.

b. Ruang B

Di lantai bawah, terdapat ruang pameran dalam untuk menampilkan koleksi tetap Selasar Sunaryo Art Space, pameran sementara, lokakarya, pemutaran film dan program seni visual lainnya.

c. Ruang Sayap

Berfungsi seperti Ruang B, ruang pameran ini berukuran lebih kecil dan intim dibandingkan dengan dua ruang pameran sebelumnya. Bentuk dan ukuran ruangan serta tingkat kemiringan yang unik pada plafon ruang ini mendukung penampilan instalasi khas-tapak (*site-specific*) oleh beberapa seniman.

d. Amphiteater

Panggung terbuka ini dibangun di atas lahan berkontur miring dan dirancang secara khusus dengan pengaturan akustik alami. Dengan tempat duduk yang bertingkat, arena pertunjukan ini berkapasitas 250 orang penonton dan dapat digunakan untuk pertunjukan teater, konser musik, pembacaan puisi dan program seni pertunjukan lainnya.

e. Bale Handap

Aula bawah ini adalah ruang serbaguna yang dapat berfungsi untuk menghadirkan program khusus seperti diskusi, seminar, pemutaran film dan lokakarya. Terinspirasi oleh bangunan tradisional khas Jawa dengan teras yang terbuka, ruang ini terletak secara terpisah dengan bangunan utama dan dikelilingi oleh taman bambu.



f. Bale Tonggoh

Aula yang terletak pada bagian teratas situs Selasar Sunaryo Art Space ini adalah bangunan semi-permanen yang dapat digunakan sebagai ruang proyek dan ruang pameran sementara. Ruangan yang cukup luas ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian dengan dinding sementara untuk memfasilitasi kebutuhan program.

g. Kopi Selasar

Teras terbuka yang disediakan bagi para pengunjung untuk menikmati kopi dan panganan sambil memandangi pemandangan bukit Dago yang asri. Dengan kursi dan meja kayu yang tertata di bawah rindangnya dua pohon ketapang, area ini juga dilengkapi dengan Wi-Fi dan menyediakan berbagai macam menu yang terdiri dari *Western*, *Chinese* dan menu masakan Indonesia. Area ini juga biasa dipesan untuk penyelenggaraan acara-acara pribadi atau kegiatan khusus lainnya.

h. Cinderamata Selasar

Toko cinderamata ini menyediakan reproduksi karya seni, kartu, poster pameran dan kerajinan atau produk desain eksklusif yang telah dikurasi untuk pengunjung. Rangkaian khusus buku-buku yang tersedia dan dapat dibeli berupa buku seni rupa, kesenian Indonesia, desain, arsitektur, sastra kontemporer, fotografi dan katalog pameran.

3. Kesimpulan

Tabel 2. 3 Kesimpulan Studi Komparasi bangunan sejenis

Kriteria	Galeri Tenun Ikat Sekar Jepang	Selasar Sunaryo Art Space
fasilitas	Galeri R. pas pakaian ruang produksi (Workshop)	R. Pamer tetap R. Pamer temporer R. Pamer Outdoor



	toilet parkir	Studio (workshop) Amphiteater R. Pertemuan R.Penerimaan Selasar shop Café Pustaka selasar R. Pengelola Taman Pos jaga Lavatory R. servis Drop off
Tampilan Arsitektur	Arsitektur Tradisional Bali	Merupakan bangunan dengan konsep menyatu dengan alam
Kesenian yang diwadahi	Kain Tenun (Kain Tenun endek, kain songket, baju, tas, dompet, dan alas kaki berbahan kain endek).	Seni rupa 2D Seni rupa 3D
Macam Kegiatan	Pameran Workshop	Pameran Workshop Pertunjukan Pengelolaan

Setelah melakukan studi banding bangunan galeri sejenis yaitu Galeri Tenun Ikat Sekar Jepun dan Selasar Sunaryo, maka dapat ditarik kesimpulan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam perencanaan dan perancangan Galeri Kain Tenun, Berdasarkan macam kegiatan yang di wadahi di dalam galeri, maka terdapat fasilitas yang dapat di terapkan dalam galeri yang akan di rencanakan, antara lain :

- a. Ruang pameran (tetap dan temporer)
- b. Ruang yang berfungsi utuk diskusi atau seminar, dapat berupa auditorium
- c. Ruang workshop untuk mengetahui dan mencoba mempraktekkan pembuatan karya seni



E. Studi Komparasi Bangunan Kontemporer

Studi Komparasi ini dilakukan untuk mendapatkan suatu perbandingan mengenai fasilitas yang terdapat di dalam galeri maupun tampilan bangunannya. Objek yang dijadikan studi banding adalah Museum Tsunami Aceh dan Perpustakaan Universitas Indonesia.

1. Museum Tsunami Aceh



Gambar 2. 30 Tampak bentuk Bangunan Museum Tsunami
Sumber : *bogor.urbanjabar.com*

Museum tsunami adalah sebuah museum yang dirancang oleh salah satu arsitek terkenal Indonesia yaitu Ridwan Kamil. Museum ini merupakan salah satu cara untuk mengenang kejadian tsunami yang terjadi di Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Museum Tsunami Aceh diresmikan pada tahun 2009.

Bangunan ini menyerupai sebuah kapal yang memiliki cerobong besar ditengah bangunan dan menggunakan material kaca yang ditutup oleh secondary skin yang merupakan salah satu ciri khas dari arsitektur kontemporer.

Berikut ruang-ruang utama di Museum Tsunami Aceh :



a. Ruang Renungan

Dalam ruangan ini terdapat sebuah lorong sempit dan remang sekaligus dapat mendengarkan suara air yang mengalir beserta suara azan. Pada kiri dan kanan dinding lorong tersebut terdapat air yang mengalir yang di ibaratkan gemuruh tsunami yang pernah terjadi di masa silam.

b. Memorial Hill

Setelah berjalan melewati Lorong Tsunami, pengunjung akan memasuki Ruang Kenangan (Memorial Hall). Ruangan ini memiliki 26 monitor sebagai lambang dari kejadian tsunami yang melanda Aceh ada 26 Desember 2004. Setiap monitor menampilkan gambar dan foto para korban dan lokasi bencana yang melanda Aceh pada saat tsunami sebanyak 40 gambar yang ditampilkan dalam bentuk slide. Gambar dan foto ini seakan mengingatkan kembali kenangan tsunami yang melanda Aceh atau disebut space of memory yang tidak mudah untuk dilupakan dan dapat dipetik hikmah dari kejadian tersebut.

c. Ruang “The Light of God”

Setelah melewati ruang memorial hill, anda akan memasuki ruang "The Light of God", yaitu sebuah ruang berbentuk sumur silinder yang menyorotkan cahaya remang-remang. Pada puncak ruangan terlihat kaligrafi arab berbentuk tulisan ALLAH. Pada dinding-dinding ruangan ini dipenuhi tulisan nama-nama korban tsunami yang tewas dalam peristiwa besar tersebut. Bangunan ini mengandung nilai-nilai Religius yang merupakan cerminan hubungan manusia dengan sang pencipta / Allah. Ruangan berbentuk silinder dengan cahaya remang dan ketinggian 30 meter ini memiliki kurang lebih 2.000 nama-nama koban tsunami yang tertera disetiap dindingnya.



d. Lorong Cerobong

Setelah Sumur Doa, pengunjung akan melewati Lorong Cerobong (Romp Cerobong) menuju Jembatan Harapan. Lorong ini sengaja didesain dengan lantai yang bekelok dan tidak rata sebagai bentuk filosofi dari kebingungan dan keputusasaan masyarakat Aceh saat didera tsunami pada tahun 2004 silam, kebingungan akan arah tujuan, kebingungan mencari sanak saudara yang hilang, dan kebingungan karena kehilangan harta dan benda, maka filosofi lorong ini disebut Space of Confuse. Lorong gelap yang membawa pengunjung menuju cahaya alami melambangkan sebuah harapan bahwa masyarakat Aceh pada saat itu masih memiliki harapan dari adanya bantuan dunia untuk Aceh guna membantu memulihkan kondisi fisik dan psikologis masyarakat Aceh yang pada saat usai bencana mengalami trauma dan kehilangan yang besar.

e. Jembatan Harapan

Lorong cerobong membawa pengunjung ke arah Jembatan Harapan (space of hope). Disebut jembatan harapan karena melalui jembatan ini pengunjung dapat melihat 54 bendera dari 54 negara yang ikut membantu Aceh pasca tsunami, jumlah bendera sama dengan jumlah batu yang tersusun di pinggiran kolam. Di setiap bendera dan batu bertuliskan kata „Damai“ dengan bahasa dari masing-masing negara sebagai refleksi perdamaian Aceh dari peperangan dan konflik sebelum tsunami terjadi. Dengan adanya bencana gempa dan tsunami, 50 dunia melihat secara langsung kondisi Aceh, mendukung dan membantu perdamaian Aceh, serta turut andil dalam membangun (merekonstruksi) Aceh setelah bencana terjadi.



2. Perpustakaan UI



Gambar 2. 31 Tampak Bangunan Perpustakaan UI
Sumber : Arsitag.com

Dirancang dengan konsep sustainable building bahwa kebutuhan energi menggunakan sumber terbarukan, yakni energi matahari (solar energy) dilahan 2,5 hektare dengan luas bangunan 33.000 meter persegi dan diresmikan tanggal 13 Mei 2011 . Selain itu, di dalam gedung pengunjung dan pegawai tidak boleh membawa tas plastik untuk wadah. Area bangunan ramah lingkungan itu bebas asap rokok, hemat listrik, air, dan kertas.

Beberapa tower di buat dari referensi bentuk gundukan tanah, secara konseptual mereka mengambil inspirasi dari praktek Indonesia kuno yaitu dari hikmah yang tertulis di tablet batu. Referensi tradisional membuat lompatan ke Indonesia modern sebagai serangkaian tablet batu abstrak - 'prasasti' - naik dari gundukan tanah melingkar rumput yang tertutup. Material granit dengan ketinggian yang bervariasi dan dindingnya di sayat tipis untuk memasukkan cahaya dari atas sampai bawah.

Finishing eksterior bangunan tersebut menggunakan batu alam andesit, sedangkan interiornya memakai batu palimanan Palemo. Kedua bahan bangunan itu bersifat bebas pemeliharaan (maintenance free) dan tidak perlu dicat.

Interior bangunannya didesain terbuka dan menyambung antara satu ruang dan ruang yang lain melalui sistem void. Dengan begitu, penggunaan ventilasi udara alam menjadi maksimal. Penggunaan energi matahari dilakukan melalui solar cell yang dipasang di atap bangunan.



60 persen bangunan tersebut ditimbun lapisan tanah dan rumput, di antara punggung rerumputan itu terdapat jaringan-jaringan selokan yang di sampingnya terdapat kaca tebal bening selebar 50 sentimeter. Selokan itu untuk mengalirkan air hujan ke tanah resapan, sedangkan fungsi kaca sebagai sistem pencahayaan. Punggung rumput ini dapat mereduksi fungsi alat pendingin udara sampai 15 persen.

3. Kesimpulan

Tabel 2. 4 Kesimpulan Studi Komparasi Konsep Desain Sejenis

Kriteria (Prinsip Kontemporer)	Museum Tsunami Aceh	Perpustakaan UI
Bangunan Kokoh	Bangunan terlihat kokoh menyerupai bentuk kapal	Bangunan terlihat kokoh dengan finishing eksterior bangunan tersebut menggunakan batu alam andesit, sedangkan interiornya memakai batu palimanan Palemo
Gubahan ekspresif dan dinamis	Gubahan massa berasal dari bentuk kapal dan tidak kaku (berbentuk oval)	Beberapa tower di buat dari referensi bentuk gundukan tanah
Konsep ruang terkesan terbuka	Pada lantai dasar merupakan area terbuka dan dijadikan area komunal sehingga dapat menyatu dengan ruang luar	Interior bangunannya didesain terbuka dan menyambung antara satu ruang dan ruang yang lain melalui sistem void
Harmonisasi ruang luar dan ruang dalam	Pada lantai dasar terdapat jembatan yang dibawahnya terdapat air, sehingga memberikan kesan sedang berada dalam terbuka.	Penggunaan energi matahari dilakukan melalui solar cell yang dipasang di atap bangunan.



Memiliki fasad yang transparan	Museum tsunami menggunakan fasad yang terbuat dari kaca yang kemudian diberi secondary skin	Pada Bagian Fasad menggunakan Batu alam Andesit yang di kombinasikan bukaan kaca sebagai salah satu sumber pencahayaan.
Eksplorasi lansekap elemen	Pada bagian atap bangunan menggunakan roof garden yang dapat dijadikan area komunal	60 persen bangunan tersebut lapisan tanah dan rumput

